

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tahun-tahun pertama kehidupan, terutama periode sejak janin dalam kandungan sampai anak berusia 2 tahun merupakan periode yang sangat penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Periode ini merupakan kesempatan emas sekaligus masa-masa yang rentan terhadap pengaruh negatif. Nutrisi yang baik dan cukup, status kesehatan yang baik, pengasuhan yang benar, dan stimulasi yang tepat pada periode ini akan membantu anak untuk tumbuh sehat dan mampu mencapai kemampuan optimalnya sehingga dapat berkontribusi lebih baik dalam masyarakat. Stimulasi adalah kegiatan merangsang kemampuan dasar anak agar anak tumbuh dan berkembang secara optimal. Setiap anak perlu mendapat stimulasi rutin sedini mungkin dan terus-menerus pada setiap kesempatan. Stimulasi ini dapat dilakukan oleh ibu dan ayah yang merupakan orang terdekat dengan anak, pengganti ibu/pengasuh anak, anggota keluarga lain dan kelompok masyarakat di lingkungan rumah tangga masing-masing dan dalam kehidupan sehari-hari. Kurangnya stimulasi dapat menyebabkan penyimpangan tumbuh kembang anak bahkan gangguan yang menetap.

Menurut data dan informasi kesehatan Profil Kesehatan Indonesia tahun 2016 jumlah balita sebanyak 14.333.515 dari jumlah penduduk sekitar 258.704.986 jiwa. Mengingat jumlah balita di Indonesia cukup besar yaitu sekitar 5,54% dari seluruh populasi, maka sebagai calon generasi penerus bangsa,

kualitas tumbuh kembang balita perlu mendapat perhatian yang serius. Berdasarkan laporan Departemen Kesehatan Republik Indonesia cakupan pelayanan kesehatan balita dalam deteksi tumbuh kembang balita yang mengalami gangguan tumbuh kembang sebesar 45,7%. Dari data tersebut anak-anak yang terdeteksi gangguan perkembangan sebelum usia sekolah sekitar 45,12% dan 20-30% dari data menunjukkan bahwa anak balita mengalami keterlambatan pada aspek motorik dan bahasa atau bicara, yang sebagian besar diakibatkan oleh kurangnya stimulasi (Kemenkes RI,2010).

Berdasarkan data Profil Kesehatan Jawa Timur tahun 2016 angka cakupan pelayanan balita juga masih dibawah target yaitu sebesar 82,60% dari target Dinas Kesehatan Propvinsi sebesar 83%. Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI) Jawa Timur pada tahun 2012 melakukan pemeriksaan terhadap 2.634 anak dari usia 0-72 bulan. Hasil pemeriksaan tersebut menunjukkan hasil perkembangan normal sesuai dengan usia 53%, meragukan sebanyak 13%, dan penyimpangan perkembangan sebanyak 34%. 10% dari penyimpangan perkembangan tersebut terdapat pada aspek motorik kasar, 30% motorik halus, 44% bicara bahasa dan 16% sosialisasi kemandirian. Data di atas menyebutkan bahwa angka perkembangan yang meragukan dan terjadi penyimpangan masih cukup besar di Jawa Timur. Hal ini dikarenakan masih rendahnya pengetahuan terhadap tahap-tahap perkembangan anak serta sikap dan keterampilan orang tua yang masih kurang dalam hal pemantauan perkembangan anaknya.

Menurut data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Malang tahun 2015 cakupan upaya kesehatan anak balita dalam kwalitas pelayanan yang disertai dengan

pemeriksaan tumbuh kembang baru tahun 2013 sebesar 84,97% (141.048 dari 166.001 sasaran), tahun 2014 cakupan pelayanan anak balita turun sebesar 84,17% (136.416 dari 162.072 sasaran anak balita), cakupan ini lebih tinggi bila dibandingkan dengan target SPM yaitu sebesar 75%. Sedangkan pada tahun 2017 cakupan deteksi dini tumbuh kembang anak balita sebesar 164.213 balita, dan 0,18% (291 balita) diantaranya mengalami penyimpangan tumbuh kembang.

Salah satu upaya promotif dan preventif yang dilakukan pemerintah agar terjadi peningkatan pengetahuan, sikap dan keterampilan ibu beserta keluarga dalam memberikan asuhan kepada bayi dan balita yaitu dengan program kelas ibu balita yang dilaksanakan oleh puskesmas. Kelas ibu balita merupakan kelas dimana para ibu yang mempunyai anak berusia antara 0-5 tahun secara bersama-sama berdiskusi, tukar pendapat, tukar pengalaman akan pemenuhan pelayanan kesehatan, gizi dan stimulasi pertumbuhan dan perkembangan yang dibimbing oleh fasilitator. Mengingat kemampuan, keterampilan, serta peranan ibu sangat bermanfaat bagi proses perkembangan dan pertumbuhan anak secara keseluruhan, karena orang tua dapat segera mengenali kelebihan proses perkembangan anaknya dan sedini mungkin dapat memberikan stimulasi pada tumbuh kembang anak yang menyeluruh dalam aspek fisik, mental, dan sosial.

Studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada bulan Januari 2018 diperoleh data dari Puskesmas Wagir, sasaran anak balita 5425 dengan cakupan 4290 (79,07%). Menurut data Dinas Kesehatan Kabupaten Malang tahun 2013, balita yang mengalami gangguan tumbuh kembang di Kecamatan Wagir sebanyak 9 balita dari 4301 (0,21%). Berdasarkan hasil wawancara langsung dengan bidan

Desa Sidorahayu, desa yang mempunyai jumlah balita terbanyak adalah Desa Sidorahayu, yaitu 720 balita dengan cakupan 416 balita yang terbagi dalam 7 posyandu. Posyandu dengan jumlah balita terbanyak adalah Posyandu Niwen yang berjumlah 245 balita. Dari total tersebut balita yang berumur 0-2 tahun sebanyak 84 balita. Hasil wawancara dengan 42 ibu balita di Posyandu Niwen menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat melibatkan keluarga terutama ibu sebagai pengasuh utama balitanya, tetapi peneliti mendapatkan bahwa ibu-ibu hanya membiarkan tumbuh kembang anak-anaknya berjalan dengan sendirinya.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan Wijayanti dan Purwandari (2006) di wilayah Puskesmas Kalibagor Kabupaten Banyumas tentang dampak penggunaan modul terhadap peningkatan pengetahuan dan keterampilan keluarga dalam menstimulasi tumbuh kembang bayi menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan untuk pengukuran pengetahuan pada saat pre test dan post test pada kelompok intervensi dan kontrol, sedangkan untuk tingkat keterampilan menstimulasi tumbuh kembang bayi tidak terdapat perbedaan pada saat pre test dan post test pada kelompok intervensi dan kontrol. Penelitian oleh Vivi Erlita Anggraini (2015) yang dilakukan di Desa Sinduadi Mlati Sleman Yogyakarta tentang Pengaruh Pembelajaran Modul Stimulasi Terhadap Tingkat Keterampilan Ibu dalam Menstimulasi Tumbuh Kembang Balita (3-5 Tahun) didapatkan hasil uji statistik nilai $p\ value < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan ada pengaruh pembelajaran modul stimulasi terhadap keterampilan ibu dalam menstimulasi tumbuh kembang balita (3-5 tahun).

Mengingat pentingnya orang tua memahami tentang perkembangan anak, peneliti berusaha membuat inovasi baru bagi orang tua khususnya ibu untuk meningkatkan kemampuannya dalam menstimulasi anak melalui media stimulasi tumbuh kembang balita yang bernama SMULE (*Smart Stimulation Circle*). SMULE adalah media sederhana berbentuk lingkaran yang terbuat dari kertas karton berukuran diameter \pm 35 cm berisi cara-cara stimulasi tumbuh kembang anak usia 0-5 tahun meliputi aspek motorik kasar, motorik halus, bicara dan bahasa, sosialisasi dan kemandirian. Alat ini menyajikan petunjuk stimulasi perkembangan dengan cukup memutar lingkaran menyesuaikan dengan usia balitanya sekarang, sehingga ibu dapat mengembangkan potensi maupun keterampilan dalam menstimulasi perkembangan balita sesuai dengan usianya. Materi dalam media ini dikemas dengan menarik sehingga menimbulkan minat dan perhatian ibu untuk mempelajari stimulasi perkembangan balita. Keunggulan lainnya dari media SMULE yaitu sangat mudah digunakan dan dapat memantau serta mendeteksi secara dini perkembangan anak. Namun media ini penggunaannya hanya terbatas pada anak usia 0-5 tahun saja.

Media ini telah melalui dua tahap uji coba, yaitu uji coba produk tahap pertama dan tahap kedua kepada 20 ibu balita di Posyandu Tulusayu wilayah kerja Puskesmas Wagir. Hasil uji coba menunjukkan bahwa media SMULE memenuhi kriteria “layak” dengan hasil uji coba produk tahap pertama mencapai tingkat kelayakan 80 % dan uji coba tahap kedua memenuhi kriteria “sangat layak” dengan tingkat kelayakan mencapai 85%. Hal ini menunjukkan bahwa media SMULE efektif dan menarik.

Berdasarkan fenomena tersebut peneliti merasa tertarik untuk melakukan penerapan penggunaan media SMULE dengan mengambil judul “Pengaruh Media SMULE (*Smart Stimulation Circle*) terhadap Kemampuan Ibu Menstimulasi Perkembangan Balita (Usia 0-2 Tahun) di Posyandu Niwen”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Apakah ada pengaruh media SMULE terhadap kemampuan ibu menstimulasi perkembangan balita (usia 0-2 tahun)?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui pengaruh media SMULE terhadap kemampuan ibu menstimulasi perkembangan balita (usia 0-2 tahun).

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi kemampuan ibu menstimulasi perkembangan balita (usia 0-2 tahun) sebelum penggunaan media SMULE.
- b. Mengidentifikasi kemampuan ibu menstimulasi perkembangan balita (usia 0-2 tahun) setelah penggunaan media SMULE.
- c. Menganalisis pengaruh media SMULE terhadap kemampuan ibu menstimulasi perkembangan balita (usia 0-2 tahun).

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi tentang pengaruh media inovasi yang peneliti buat yaitu media SMULE terhadap kemampuan ibu menstimulasi perkembangan balita (usia 0-2 tahun).
- b. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai wacana dan sumber informasi perkuliahan terutama bahan wacana mata kuliah asuhan kebidanan neonatus, bayi-balita dan anak pra-sekolah.
- c. Dapat dijadikan sebagai masukan dan bahan pertimbangan bagi peneliti selanjutnya dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Tatanan fasilitas kesehatan dapat memberikan pelayanan optimal di dalam ruang lingkup pelayanan kesehatan anak khususnya mengoptimalkan tatalaksana tentang cara-cara stimulasi pada anak yang sesuai dengan usianya.
- b. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai tambahan wawasan ibu balita untuk memantau dan menstimulasi perkembangan balita sesuai dengan usianya.